

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Diare pada anak merupakan masalah kesehatan dengan angka kematian yang tinggi terutama pada anak umur 1 sampai 4 tahun, jika tidak mendapatkan penatalaksanaan yang tepat dan memadai. Menurut *World Health Organization*, (WHO) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak dibawah 5 tahun .WHO dan *United nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan diare adalah pembunuh utama anak-anak, terhitung sekitar 8% dari semua kematian di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Pada negara berkembang anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Ada sekitar 1.400 lebih anak-anak meninggal setiap harinya yang disebabkan diare. Sebagian besar kematian diare terjadi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara, dari tahun 2000 hingga 2018, (WHO-MCEE, 2021).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdes) pada tahun 2018, penyakit diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan. Tahun 2020 penyakit diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438

kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang angka kejadian diare selalu menempati tertinggi sejak tiga tahun terakhir angka kejadian diare pada balita pada tahun 2019 berjumlah 926 kasus, sedangkan pada tahun 2020 berjumlah 472 kasus dan pada tahun 2021 berjumlah 733 kasus. Berdasarkan data profil kesehatan Kota Padang tahun 2020, kasus diare yang paling tinggi yaitu di puskesmas Andalas sebanyak 10.8 % atau sekitar 1,084 kasus pada balita, sedangkan pada tahun 2021, kasus diare yang paling tinggi yaitu di Puskesmas Belimbing sebanyak 733 kasus ( Profil Kesehatan Kota Padang, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Beberapa diantaranya, penelitian (Ilmaskal & Wati, 2022) menemukan bahwa lebih dari separuh (60,7%) anak balita di Slam area Kota Padang mengalami diare. Tingkat pengetahuan ibu, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, ketersediaan jamban sehat dan status gizi menjadi faktor risiko diare. Penelitian yang dilakukan oleh (Iryanto et al., 2021) menyebutkan bahwa faktor lingkungan yang dominan seperti sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, sarana pengelolaan sampah, dan sarana pengelolaan air limbah rumah tangga sangat berpengaruh terjadinya diare .

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah tidak akan memahami bagaimana cara melakukan pencegahan terhadap diare. Padahal secara teori, diare dapat dicegah dengan mengetahui penyebabnya (Febrianti et al., 2022). Menurut Nasution & Samosir (2019) tingkat pengetahuan yang cukup dalam penanganan diare pada anak balita masih dalam kategori rendah. Sebaiknya pengetahuan ibu harus baik sehingga penanganan dapat segera dilakukan tanpa menyebabkan anak hingga dehidrasi. Rendahnya pengetahuan ibu disebabkan oleh karena ibu tidak mendapatkan informasi tentang penyakit diare karena kemampuan atau kemauan ibu untuk mencari informasi tidak ada. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung malas untuk melakukan sesuatu hal seperti mencari informasi atau mengikuti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan (Nasution & Samosir, 2019)

ASI eksklusif mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian diare. Hal ini relevan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki pengaruh terhadap terjadinya diare pada bayi. ASI eksklusif mempunyai dampak proteksi dengan meningkatkan imunitas bayi terhadap kejadian diare. Jika bayi yang mendapat ASI eksklusif secara optimal maka kejadian diare lebih rendah, Hal ini bisa terjadi karena ASI adalah asupan nutrisi yang aman dan bersih untuk bayi, serta meningkatkan kekebalan pada bayi. Selain ASI dapat juga melalui pemberian makanan dan suplementasi vitamin A, imunisasi, sosialisasi untuk memakai air bersih, serta sanitasi lingkungan yang baik. Beberapa faktor protektif lainnya mengenai kejadian

diare, yaitu air minum yang aman, tersedianya pembuangan tinja yang aman, sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi yang baik, serta makanan yang aman. Semakin meningkatnya pemberian ASI eksklusif maka kejadian diare akan menurun demikian sebaliknya jika pemberian ASI eksklusif menurun maka kejadian diare meningkat (Bayu et al., 2020)

Salah satu pencegahan terjadinya diare ialah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dimana CTPS dapat menurunkan angka kejadian diare hingga 45%. Hal ini penting untuk diketahui oleh masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan CTPS dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), saat ini juga telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja. Ternyata di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun. Dalam mengatasi kuman, dibutuhkan pengertian akan pentingnya kebiasaan mencuci tangan oleh siapapun. Bukan hanya sekedar mencuci tangan saja melainkan juga menggunakan sabun dan dilakukan di bawah air yang mengalir karena sabun bisa mengurangi atau melemahkan kuman yang ada di tangan (Ilyas, 2021).

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan diare diantaranya adalah Pengetahuan Ibu, ASI eksklusif, dan Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Hasil dari Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, mencakup respons seseorang terhadap sakit dan penyakit, persepsinya terhadap sakit, pengetahuan tentang penyebab dan gejala penyakit, pengobatan penyakit, dan sebagiannya.

Pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif (ASI eksklusif) bisa meningkatkan daya tahan tubuh anak dari infeksi, karena ASI mengandung Kolostrum, sIgA, Limfosit, Laktoferin, dan berbagai zat kekebalan lainnya yang dapat merangsang peningkatan status imun pada bayi serta memberikan efek protektif. Balita yang mengalami diare sebagian besar terjalin sebab kerutinan ibu cuci tangan tidak benar, semacam tidak mencuci tangan pakai sabun saat sebelum makan, sehabis buang air besar atau buang air kecil, saat sebelum serta setelah mengganti celanan atau popok balita, serta sehabis bepergian, salah satu pencegahan terjadinya diare ialah Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dimana CTPS dapat menurunkan angka kejadian diare hingga 45% (Puryanto & Helmidani, 2019)

Diare pada anak, dapat menyebabkan permasalahan kesehatan yang serius seperti dehidrasi, malnutrisi dan bahkan sampai kematian. Penelitian yang dilakukan Puryanto & Helmidani (2019) di Puskesmas Andalas Kota Padang ditemukan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan *p value* (0,004), CTPS *p value* (0,004), ASI eksklusif *p value* (0,007) dengan kejadian Diare. Diharapkan kerja sama kesinambungan berupa pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan berlanjut memperhitungkan capaian target yang harus dicapai (Puryanto & Helmidani, 2019)

Penelitian yang dilakukan Febrianti (2022) di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu tahun 2022 ditemukan hasil diantaranya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita nilai *p value* (0,002), terdapat hubungan antara sikap dengan

perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita nilai *p value* (0,000), terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita nilai *p value* (0,001), terdapat hubungan antara umur dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita nilai *p value* (0,026), terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita nilai *p value* (0,000) (Febrianti et al., 2022).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Februari 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing terdapat 10 orang ibu yang mempunyai bayi yang pernah mengalami diare. Terhadap 10 orang ibu didapatkan 7 orang ibu (70%) pengetahuan tentang diare baik. Berdasarkan wawancara diketahui sebanyak 5 ibu (50%) perilaku cuci tangan pakai sabun kurang, sementara itu sebanyak 6 ibu (60%) tidak memberi ASI Eksklusif pada anaknya.

Oleh karena itu berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu, Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan pada penelitian ini adalah : Apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023 ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) di wilayah kerja puskesmas tahun 2023.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi pemberian Asi Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dalam hal penulisan skripsi serta dapat mengaplikasikan ilmu yang dapat di bangku perkuliahan serta memberikan pengalaman bagi peneliti.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk peneliti lebih lanjut dan sebagai perbandingan dalam penulisan skripsi terkait topic penelitian tersebut.

### 2. Praktis

#### a. Bagi puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bagi program pemberantasan penyakit diare terutama untuk menentukan kebijakan dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program.

#### b. Bagi masyarakat

Untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang penyakit diare, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat serta guna mencegah dan mengurangi resiko terjadinya diare.

#### c. Bagi mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu kesehatan lingkungan.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan ASI Eksklusif dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2023. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 6 Juli- 20 Juli 2023, variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), Asi Eksklusif, sedangkan variabel dependen kejadian diare. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. populasi pada penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki balita berjumlah 889 balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing dan jumlah sampel sebanyak 90 orang yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner, data diolah secara komputerisasi dan dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.